

PEMBELAJARAN JARAK JAUH MEMPENGARUHI KUALITAS BELAJAR MAHASISWA PPG DALAM JABATAN DI PEDALAMAN PAPUA

NINGSIH BELANDINA DJOLELANG

SMP Negeri Isakusa

Email: belandinaningsi@gmail.com

ABSTRAK

Sertifikasi Guru merupakan salah satu strategi dalam upaya pedagogik meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kesejahteraan guru, serta berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai jantung pembelajaran. Tujuan penelitian ini yakni memperoleh hasil dari pembelajaran mahasiswa PPG dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif lapangan, peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi melalui kontak langsung dengan subjek penelitian. Observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil menunjukkan adanya pengaruh atau penghambat dari pembelajaran jarak jauh terhadap hasil belajar mahasiswa PPG di pedalaman papua, hal ini dikarenakan 80 % mahasiswa memiliki kendala yaitu kualitas jaringan yang tidak menunjang untuk para peserta yang ada di pedalaman papua.

Kata kunci : Pembelajaran Jarak Jauh, PPG Dalam Jabatan

ABSTRACT

Teacher certification is one of the strategies in pedagogic efforts to improve the quality of human resources and teacher welfare, and functions to increase the dignity and role of the teacher as the heart of learning. The purpose of this study is to obtain results from PPG student learning with a distance learning system. The type of research used in this research is using field qualitative methods, researchers collect data and information through direct contact with research subjects. Observation, interview and documentation. The results show that there is an influence or obstacle from distance learning on the learning outcomes of PPG students in the interior of Papua, this is because 80% of students have obstacles, namely network quality that does not support participants in the interior of Papua.

Keywords: Distance Learning, In-service PPG

PENDAHULUAN

Pembelajaran jarak jauh menjadi marak diperbincangkan dan menjadi salah satu masalah yg kompleks. permasalahan yang terjadi, yakni permasalahan pendidikan pada daerah yang terisolir atau daerah yang terdepan, terluar dan tertinggal (3T). pendidikan yang diselenggarakan pemerintah pusat, pemerintah daerah bagi para pendidik yang sudah mengajar pada satuan pendidikan salah satunya adalah Program Pendidikan profesi Guru (PPG) secara pedagogik akan membawa pada kualitas namun tidak dengan yang ada di daerah terpencil, dimana yang menjadi sasaran adalah para pendidik yang mengajar di pelosok dengan problematika yang dihadapi. Infrastruktur belum merata, Batasan akses media, hingga tidak tersedianya perangkat untuk melaksanakan pendidikan jarak jauh. Wilayah yang terisolir ramai diperbincangkan dengan masalah yang kompleks, setiap mahasiswa pendidikan profesi guru seharusnya melakukan pertemuan tatap muka dimana masih membutuhkan pendampingan, pelatihan dan cara belajar yang efektif dan efisien. Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Moore, J.L; Dickson Deane, C., dan Galyen, 2011). Pembelajaran ini menuntut mahasiswa untuk menyiapkan materi pembelajaran, mengerjakan tugas secara online. Maka hal ini perlu

menjadi perhatian pemerintah untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing dengan melakukan pendidikan secara tatap muka khususnya bagi mahasiswa PPG yang berada di daerah terisolir. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zhang, D, Zhao, J.L Zhou, L dan Jay, 2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang didalamnya ada interaksi antara mahasiswa dan dosen dengan bantuan internet (Kuantarto, 2017) Hal ini menjadi sulit apabila dalam zona yang tidak didukung internet, sehingga menimbulkan masalah yang kompleks bagi mahasiswa PPG sedangkan pembelajaran ini dibutuhkan dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 (Pangondian, R. A, Santosa, P.I dan Nugroho, 2019). Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM (Molinda, 2005)

Sebagai solusi agar proses pendidikan profesi guru tetap berjalan dengan baik maka perlu diperhatikan ketersediaan infrastruktur yang menunjang perkuliahan secara daring bahkan memandang perlu perkuliahan secara tatap muka yang lebih efektif. Fakta yang ditemui di daerah terpencil para mahasiswa yang melakukan pendidikan jarak jauh sangat kesulitan dalam melakukan perkuliahan online. Sumber daya manusia yang terbatas, teknologi yang minim menjadi masalah yang kompleks.

Penulis memandang perlu memberikan tinjauan umum terkait pembelajaran jarak jauh bagi mahasiswa pendidikan profesi guru di propinsi papua pegunungan jayawijaya. Ini penting guna melihat sejauh mana implementasi dari program pemerintah melakukan pendidikan jarak jauh dengan harapan memberikan informasi dan transformasi dari setiap kebijakan yang diambil.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu adanya penelitian pembelajaran jarak jauh yang mempengaruhi kualitas belajar mahasiswa PPG dalam jabatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan, hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh hasil dari pembelajaran mahasiswa PPG dengan sistem pembelajaran jarak jauh. . Pengumpulan data dan informasi dengan kontak langsung dengan subjek penelitian pada saat berlangsungnya kegiatan PPG secara daring dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti sebagai bagian kurikulum mewancarai dan mengamati secara langsung dampak negatif dari sistem pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh mahasiswa PPG tahun 2022 untuk mendeskripsikan keadaan guru yang sedang mengikuti perkuliahan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Isakusa, pada bulan oktober 2022 dengan subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 responden. Peneliti memantau secara langsung pada saat mahasiswa sedang mengikuti perkuliahan. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan dengan cara mereduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan serta melakukan verifikasi data (Bungin, 2001). Fokus kajian ini adalah pengaruh dari pembelajaran jarak jauh terhadap kualitas belajar mahasiswa PPG dalam jabatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa PPG dalam jabatan di pedalaman papua dapat dihasilkan bahwa pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring mempengaruhi kualitas belajar mahasiswa PPG dalam jabatan. Terdapat 6 faktor penghambat atau dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh. *Faktor pertama* adalah terkendala jaringan dimana ini menjadi faktor utama dalam perkuliahan secara online. Apabila dalam perkuliahan

ada tugas yang mengharuskan untuk presentase secara online ini menjadi kendala dan sangat mengganggu konsentrasi dari mahasiswa yang ingin presentase. *Kedua* akses jaringan internet yang tidak memadai dalam hal ini bagi mahasiswa yang ada di pedalaman sangat sulit. ditemukan mahasiswa yang harus membeli WIFI untuk mengikuti perkuliahan bahkan selama perkuliahan berlangsung mengalami kesulitan hingga harus pergi ke tempat lain untuk mencari jaringan yang lebih bagus. *Ketiga* sumber daya manusia yang terbatas dalam hal ini ketidakmampuan dalam menguasai teknologi informasi dan telekomunikasi. Keempat waktu terbatas untuk berbagi pengalaman. Lebih banyak mahasiswa harus mengetik ataupun menyusun kalimat yang tepat untuk bertanya, lebih mudah membangun komunikasi atau percakapan secara langsung. Kelima kurangnya rasa percaya diri spesifik bagi mahasiswa asli papua. Keenam lebih banyak mengeluarkan biaya. Mahasiswa PPG asal Membramo tengah harus izin full untuk terbang ke Jayapura demi akses internet yang lebih baik.

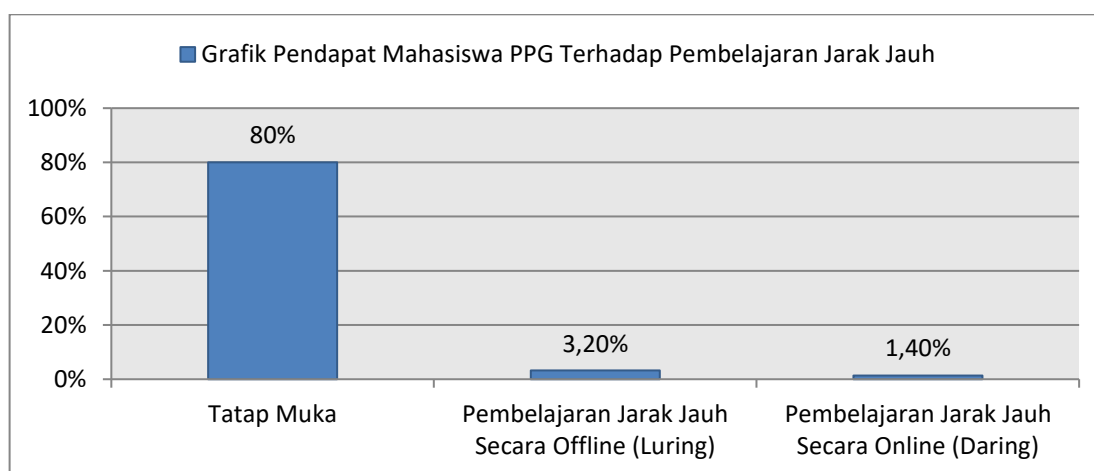
Adapun data yang diperoleh berdasarkan wawancara terhadap mahasiswa PPG sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor penghambat atau dampak negatif pembelajaran jarak jauh

No	Faktor penghambat pembelajaran jarak jauh	Keterangan
1	Dapat mengganggu keselamatan	9
2	Akses jaringan internet yang tidak memadai	10
3	Sumber daya manusia yang terbatas dalam menguasai teknologi informasi dan telekomunikasi	6
4	Waktu terbatas untuk berbagi pengalaman	6
5	Kurangnya rasa percaya diri bagi orang asli papua	5
6	Lebih banyak mengeluarkan biaya	3
7	Aspek penilaian kognitif, sikap dan psikomotorik	4

Tabel diatas menjelaskan bahwa metode pembelajaran jarak jauh secara daring yang diterapkan belum sesuai, sebagaimana juga dikemukakan oleh (Napitupulu, 2020). Hasil analisa diatas, membuktikan bahwa metode dengan pembelajaran tatap muka atau konvensional tentu masih menjadi pilihan utama sebagaimana yang disampaikan oleh (Mustakim, 2020).

Berdasarkan hasil survei dengan kuesioner diperoleh gambaran pada grafik berikut ini



Gambar 1. Grafik Pendapat Mahasiswa PPG Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh

Berdasarkan Grafik diatas, terlihat bahwa sebanyak 80% mahasiswa PPG lebih menyukai metode pembelajaran dengan tatap muka, dan hanya 3, 20%, tertarik dengan

pembelajaran jarak jauh secara offline dan hanya 1, 40% menyukai pembelajaran yang dilakukan secara online.

Pembahasan

Faktor penghambat pembelajaran jarak jauh yang paling dominan adalah akses jaringan internet yang tidak memadai. Sehubungan dengan faktor tersebut peneliti mencoba fokus pada masalah ini dan hambatan yang dialami adalah sinyal lemah sehingga tidak ada kestabilan saat perkuliahan berjalan senada dengan (Iskandar I *, Syarifah Masthura2, 2020). Hal ini berakibat pada kegiatan pembelajaran (Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., 2020). Bahkan ada permintaan agar pembelajaran secara daring durasi paling lama tidak lebih dari 1 jam, karena sudah merasa jenuh, sehingga berakibat pada peserta yang tidak bisa berkonsentrasi secara penuh (Setiawan, A.R., Puspaningrum, M., & Umam, 2019) Seluruh peserta PPG yang peneliti dampingi saat perkuliahan berlangsung secara keseluruhan mengalami masalah yang sama. Faktor penghambat yang ketiga sumber daya manusia yang terbatas dalam menguasai teknologi informasi dan telekomunikasi. Perkuliahan yang dilakukan secara daring sudah menjadi tanggung jawab peserta dan dituntut untuk bisa menguasai teknologi sehingga peserta wajib mengirim tugas menggunakan aplikasi, peserta wajib mengedit video dan mempersentasikan tugas secara online dan ini yang peneliti temui terdapat enam peserta yang mengeluh karena keterbatasan dalam menggunakan teknologi. Faktor penghambat keempat adalah waktu terbatas untuk berbagi pengalaman. Saat peneliti melakukan wawancara dengan peserta menjelaskan bahwa perkuliahan ini yang seharusnya bisa berbagi pengalaman lebih banyak jadi terbatas karena mengingat waktu sinkronus yang hanya tiga jam saja. Memang ada waktu diskusi secara asinkronus tapi dominan harus mengetik ataupun menyusun kalimat yang tepat untuk bertanya, peserta merasa percakapan secara langsung lebih efektif. Faktor kelima kurangnya rasa percaya diri dirasakan oleh lima mahasiswa yang merupakan orang asli Papua saat mengikuti perkuliahan tidak percaya diri, lebih banyak pasif. Duduk diam dan dengar, malu untuk berinteraksi dengan dosen dan sesama peserta. faktor keenam lebih banyak mengeluarkan biaya. Peneliti menemukan terdapat tiga peserta yang harus melakukan perjalanan ke Jayapura hanya untuk mendapatkan akses internet yang lebih baik. Peserta menjelaskan hal ini berpengaruh pada sekolah tempat mengajar. Harus meninggalkan anak didik selama tiga bulan.

Faktor terakhir adalah dari segi kognitif, sikap dan psikomotorik. Empat peserta menjelaskan kepada peneliti bahwa jika hasil PPG merupakan rata-rata dari aspek kognitif, sikap dan psikomotorik maka akan ada ketimpangan karena untuk penilaian kognitif akan lebih terstruktur jika dibandingkan dengan penilaian sikap dan psikomotor ataupun penilaian akhir peserta PPG hanya diukur dari aspek kognitif itupun sudah pasti merugikan peserta PPG dalam jabatan di pedalaman Papua karena dibandingkan dengan peserta dari daerah lain, peserta PPG di pedalaman Papua lebih serius mengikuti program ini meskipun terkendala dengan berbagai faktor-faktor yang sudah dijelaskan di atas. Secara khusus untuk penilaian aspek sikap dan psikomotor ini indikator yang dipakai sebagai tolak ukur penilaian tidak akan maksimal sebab instruktur pengajar dipastikan akan kurang sempurna dalam menilai peserta sebab hanya sebatas tatap maya yang otomatis berbeda jika dibandingkan dengan tatap muka langsung, misalkan untuk penilaian sikap indikator kedisiplinan, relegius, gotong royong, komunikasi. Untuk aspek ketrampilan misalnya kemampuan untuk kerja, merancang, menghasilkan karya tidak mungkin dinilai proses dengan cermat dan jika penilaiannya hanya pada hasil aksi dan lembar kerja (LK) mandiri baik melalui keaktifan disaat Vicon tatap maya ataupun dalam presentase dan kolaborasi di aplikasi LMS sehingga peneliti merasa perlu adanya pertimbangan yang mendalam kedua aspek ini dengan mempertimbangkan kondisi peserta PPG di pedalaman yang pada dasarnya masih terbatas dan secara langsung akan mempengaruhi kesiapan dan kelancaran pembelajaran secara daring.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Argaheni, 2020) dengan metode tatap muka di daerah pedalaman sudah lama dilakukan dengan mempertimbangkan akses internet yang tidak memadai. Dan untuk kelancaran pembelajaran online, membutuhkan upaya yang tidak mudah untuk dilakukan dan peserta harus mampu menyesuaikan diri.

Jika dicermati dari hasil penelitian tersebut tujuan dari penggunaan teknologi adalah agar mahasiswa lebih mandiri, setiap mahasiswa harus mampu menciptakan generasi unggul dan mengaplikasikan pada anak didik dengan pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi. Motivasi mengikuti perkuliahan jarak jauh tidak hanya untuk mendapatkan sertifikat namun benar-benar sebagai motivasi menjadi guru yang profesional dari segi sumber daya manusia yang dimiliki. Guru profesional dalam mencetak generasi yang bermutu (Irawadi, F., & Yustikarini, 2019). Senada dengan penelitian sebelumnya hal ini menjadi masalah yang kompleks ketika akses jaringan internet yang tidak memadai yang membawa dampak yang signifikan terhadap tugas dan tanggung jawab peserta PPG sehingga tidak mewujudkan mutu seorang peserta. Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuantarto, 2017). Jika pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan internet maka sulit diterapkan di peserta yang berasal dari pedalaman Papua. Sementara itu terdapat pengaruh pemanfaatan teknologi terhadap kompetensi dan kinerja guru (Destiana, B., 2014) maka guru harus menguasai teknologi agar kinerjanya mengalami peningkatan, serta memiliki kemampuan yang lebih baik.

Guru yang berkualitas dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Guru yang mengalami kesulitan mengoperasikan teknologi serta minimnya motivasi menggunakan teknologi dapat diberikan pendidikan dan pelatihan, sehingga dapat menunjang kualitas peserta didik. Beberapa model pendidikan dan pelatihan seperti in-service, model in-service dapat diberikan secara berkelanjutan sehingga motivasi dan kinerja guru dapat meningkat (Kamil, 2003). Model in-service yang dibagi dalam model pre-service education maupun in-service education (Kamil, 2003). Guru yang mengikuti pembelajaran jarak jauh PPG dalam jabatan sudah melaksanakan model pre-service education. Model ini adalah mempersiapkan tenaga pendidik oleh lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) untuk bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan sebelum bertugas. Sedangkan model in-service education didapatkan oleh guru dalam jabatan atau saat melakukan perkuliahan. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah meningkatkan dan membangun kemampuan guru baik pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Dengan meningkatkan kemampuan guru maka guru bisa merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengimplementasikan hasil pembelajaran yang berkualitas. Hal ini akan membawa dampak signifikan pada hasil belajar siswa. Kedua model tersebut adalah kebutuhan jabatan dan self-actualization (Kamil, 2003) Salah satu model in-service education adalah program dari sertifikasi guru. Program ini adalah usaha pemerintah dalam meningkatkan profesionalisme guru sebagaimana dalam UU Nomor 14 Tahun 2005.

Secara administrasi syarat untuk diakui sebagai guru yang profesional salah satunya adalah memiliki sertifikat pendidik dan menyandang gelar Gr, sebagaimana dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kualitas untuk mewujudkan tujuan dari sebuah lembaga pendidikan. Hasil analisa berdasarkan jumlah faktor yang menghambat pembelajaran jarak jauh menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini belum mampu mengambil alih pembelajaran tatap muka, Karena pembelajaran tatap muka dirasakan jauh lebih efektif dan efisien, hal yang sama juga dikemukakan oleh (Dwi, B., Amelia, A., Hasanah, U., & Putera, 2020)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran terhadap kualitas belajar mahasiswa PPG dalam jabatan di pedalaman papua. Hampir semua mahasiswa memiliki kendala yang sama terkait pembelajaran secara daring. Faktor utama yang dihadapi adalah kualitas jaringan yang tidak menunjang untuk para peserta yang ada di wilayah papua, yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dan mengunggah tugas tepat waktu.

Kendala yang dialami menjadi perhatian oleh kepala sekolah, dinas dan stakeholder agar ada perhatian lebih untuk perbaikan sarana pendukung terutama akses internet yang lebih baik, sebab PPG ini sangat bermanfaat untuk guru dalam pengembangan kompetensi keprofesionalannya dalam mengelola dan menciptakan pembelajaran yang baik untuk peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu dengan perbaikan infrastruktur pendukung akan memotifasi banyak tenaga pendidik untuk mengakses dan mengikuti program-program pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru guna menjawab tuntutan pencapaian pemerataan pendidikan di era 4.0 Penelitian ini belum dianalisis dengan menggunakan perspektif gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Argaheni, N. B. (2020). Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *Pendidikan Ilmiah*, 8 (2).
- Bungin, B. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. *Pendidikan*.
- Destiana, B., & S. (2014). Faktor determinan pemanfaatan tik dan pengaruhnya terhadap kinerja guru. *Pendiidikan Vokasi*, 4 (3), 285–299.
- Dwi, B., Amelia, A., Hasanah, U., & Putera, A. . (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1), 3.
- Irawadi, F., & Yustikarini, L. (2019). Dampak Sertifikasi terhadap Profesionalisme Guru. *Pendidikan*, 251–260.
- Iskandar I *, Syarifah Masthura2, C. O. (2020). Penerapan Sistem Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Abulyatama. *Dedikasi Pendidikan*, 2, 323–332.
- Kamil, M. (2003). Model-model pelatihan. *Pendidikan*.
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & W. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid. *Pendidikan*, 10 (1), 41–48.
- Kuantarto, E. (2017). Efektifitas Model Pembelajaran Online Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Pendidikan*, 3 (1), 99–110.
- Molinda, M. (2005). Instruction Technology and Media For Learning New Jersey Colombus. *Pendidikan*.
- Moore, J.L; Dickson Deane, C., dan Galyen, K. (2011). E Learning, Online Learning and Distance Learning Environment. *Pendidikan*.
- Mustakim. (2020). Efektifitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid 19 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Pendidikan*, 2 (1), 1–12.
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7 (1), 23–33.
- Pangondian, R. A, Santosa , P.I dan Nugroho, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0 in Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains. *Pendidikan*, 1, No. 1.
- Setiawan, A.R., Puspaningrum , M., & Umam, K. (2019). Pembelajaran Berorientasi Literasi Finansial. *Pendidikan*, 6 (2), 187–192.
- Zhang, D, Zhao, J.L Zhou, L dan Jay, F. . (2004). Can e-Learning replace clasroom Learning
- Copyright (c) 2022 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran
Vol 2. No 4. Oktober 2022
E-ISSN : 2798-5466
P-ISSN : 2798-5725



commun. *Pendidikan*, 75–79.